

ETIKA MENINGKRIK PEMIMPIN
**(Analisis Penafsiran Ibn Kathīr dan Hamka tentang *Qaulān Layyīnā* dalam
Surah Ṭāhā Ayat 44)**

SKRIPSI :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NURIS SALAFI

NIM E93214098

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nuris Salafi

Nim : E93214098

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



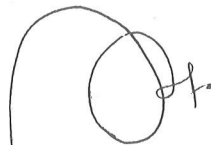
Nuris Salafi
E93214098

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Nuris Salafi* ini telah disetujui untuk diajukan.

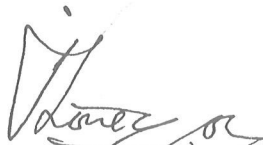
Surabaya, 23 Juli 2018

Pembimbing 1,



Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

Pembimbing 2,



Moh. Yardho, M. Th. I
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nuris Salafi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI

NIP. 2005195

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M. Ag

NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

NIP. 197111021995032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURIS SALAFI
NIM : E93214098
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : nurissalafi1993@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ETIKA MENKRITIK PEMIMPIN (Analisis Penafsiran Ibn Kathīr dan Hamka tentang

Qaulān Layyīnā dalam Surah Tāhā ayat 44)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2018

Penulis

(NURIS SALAFI)

ABSTRAK

Nuris Salafi, 2018. Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathīr dan Hamka tentang *Qaulān Layyinā* dalam Surah Ṭāhā Ayat 44)

Penelitian ini berawal dari munculnya permasalahan terhadap makna *Qaulān Layyinā* dalam Surah Tāhā ayat 44 menurut Hamka dan Ibnu Kathīr. Mereka memiliki perbedaan dalam menafsirkan lafadz tersebut. Mulai dari latar belakang pendidikan, latar belakang penulisan tafsir, dan corak yang sangat berbeda sehingga menghasilkan suatu makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap perbedaan-perbedaan tersebut dengan mengumpulkan dua kitab tafsir yaitu Tafsir *al-Qurān al-Adzīm* dan Tafsir al-Azhār serta buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian tersebut, yang mana metode ini sering disebut dengan *library research* (kepustakaan). Kemudian dua tafsir ini dibandingkan dan dianalisis secara rinci dengan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini

Penelitian ini menghasilkan beberapa perbedaan dan persamaan dari dua tafsir tersebut. Memang jika dilihat dari makna harfiahnya kedua tafsir ini hampir sama dalam menafsirkan lafadz *qaulān layyinā* hanya saja ada beberapa sisi yang membedakannya, seperti dari segi munasabah dan coraknya. Makna *qaulān layyinā* menurut Hamka adalah lemah lembut dengan suasana perdamaian sedangkan menurut Ibnu Kathīr adalah lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Kontekstualisasi makna *qaulān layyinā* *Qaulān Layyinā* menjadi salah satu cara dalam menyampaikan aspirasi atau pemikiran (kritikan kepada seorang pemimpin). Dengan sarana atau media untuk menyampaikan sebuah kritikan ataupun saran pada saat ini seperti melalui media sosial atau media cetak harus menggunakan bahasa bijak, santun dan lemah lembut dengan tujuan agar kritikan tersebut dapat diterima dan dijadikan sebagai kritik yang membangun.

Kata kunci: *Qaulān Layyina*, Etika, Kritik, Pemimpin.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : GAMBARAN UMUM ETIKA DAN KRITIK DALAM ALQURAN

A. Etika	17
1. Pengertian Etika	17
2. Macam-macam Etika	20
3. Terminologi “Etika” Dalam Alquran	22
B. Kritik	28
1. Pengertian Kritik	28
2. Urgensi dan Macam Kritik.....	31
3. Terminologi “Kritik” Dalam Alquran	33
C. Etika Mengkritik Dalam Islam.....	35

A. Biografi Ibn Kathīr.....	41
1. Riwayat Hidup Ibn Kathīr.....	41
2. Karya-karya Ibn Kathīr.....	45
3. Profil Tafsir al-Qurān al-‘Aẓīm	46
B. Biografi Hamka	52
1. Riwayat Hidup Hamka	52
2. Karya-karya Hamka.....	58
3. Profil Tafsir al-Azhār	60
C. Penafsiran Surah Ṭāhā ayat 44 oleh Ibnu Kathīr dan Hamka	65
1. Gambaran Umum Surah Ṭāhā.....	65
2. Penafsiran Ibn Kathīr Surah Ṭāhā ayat 44	67
3. Penafsiran Hamka Surah Ṭāhā ayat 44.....	73

A. Analisis Penafsiran Makna <i>Qaulān Layyīnā</i> menurut Ibn Kathīr dan Hamka	77
1. Makna <i>Qaulān Layyīnā</i> menurut Ibn Kathīr	78
2. Makna <i>Qaulān Layyīnā</i> menurut Hamka	78
3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Makna <i>Qaulān Layyīnā</i> menurut Hamka dan Ibn Kathīr	79
B. Kontekstualisasi <i>Qaulān Layyīnā</i> dengan Etika Mengkritik Pemimpin di Indonesia	85

A. Simpulan	90
B. Saran.....	91

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut melalui kepemimpinannya.¹ Pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tidak hanya memberi perintah akan tetapi juga sebagai pengatur serta petunjuk arah bagi orang yang mengikutinya agar tetap di jalan yang lurus dan benar.² Pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin terhadap dirinya sendiri yang wajib untuk memerangi kezaliman dan kemungkaran serta mempunyai kewajiban untuk menegakkan keadilan dan perdamaian demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Hidup bermasyarakat itu memang tidak mudah. Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat sendiri terdiri dari mulai kelompok yang terkecil hingga yang paling besar. Di dalam hubungan bermasyarakat, muncul reaksi-reaksi yang timbul akibat hubungan tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang menjadi berkembang. Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis, haruslah saling menghormati dan menghargai. Maka dari itu, salah satu faktor yang menjadikan

¹Muhammad Talhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabara Press, 2005), 247.

²Siagian, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka, 1999), 20.

Terkadang, dalam membuat suatu kebijakan sering terjadi pro kontra antara kelompok satu dengan yang lain. Bahkan terkadang kelompok yang kontra menyampaikan kritikan secara berlebihan, salah satunya adalah dengan demonstrasi. Demonstrasi merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya ada unsur pernyataan protes yang dikemukakan secara massal untuk menentang suatu pihak atau seseorang.³

³Pater Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 346.

Kritik kepemimpinan merupakan tanggapan dan kritikan yang ditujukan kepada seorang pemimpin. Kritik itu sendiri dapat diartikan sebagai masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan kephahaman, memperluas apresiasi atau membantu memperbaiki pemerintahan.⁴

⁴*Ibid.*, 742.

[illegible]

Seperti juga dalam kisah Al-Ma'mun Ar-Rasyid yang merupakan penguasa kedua diketurunan Harun ar-Rasyid. Beliau memang kurang disukai oleh rakyatnya. Bahkan banyak ulama sholeh yang memusuhinya. Sejarah mencatat beberapa noda hitam dalam masa pemerintahannya. Seringkali mimbar-mimbar agama dimanfaatkan oleh para mubaligh untuk menyerukan masyarakat agar melawan kemungkaran dan kedzaliman para penguasa. Hingga pada suatu hari ketika khalifah al-Ma'mun berkunjung di Basrah dan mengikuti sholat Jum'at di Masjid Agung di kota tersebut. Tiba-tiba khatib dalam khutbahnya menyebut nama al-Ma'mun dengan nada tidak sopan dan membongkar serta menuduh kecurangan khalifah al-Ma'mun secara kasar. Kejadian serupa terulang kembali ketika sholat Jum'at di masjid yang berbeda, dengan khatib yang sama. Kali ini sang khatib menambah do'a agar khalifah mendapatkan laknat dari Allah SWT. Mengetahui hal itu hilanglah kesabaran al-Ma'mun dan memanggil khatib ke istana.

[illegible]

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa kitab suci Alquran berfungsi sebagai hudā yaitu petunjuk bagi manusia. Selain itu Alquran berfungsi sebagai *bayyinah* atau penjelasan mengenai petunjuk, serta sebagai furqān atau pembeda antara yang haq dan batil. Ketiga fungsi yang melekat pada Alquran tersebut sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan masyarakat masa kini, yang berada di dalam kancah kemajuan yang berkembang pesat, serta dipengaruhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global.⁶

⁶Abdul Majid, *Mukjizat Al Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 8.
⁷Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 24.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat di atas, menguraikan salah satu sikap ataupun etika tentang kritik terhadap pemimpin sebagaimana kisah yang diceritakan dalam ayat di atas yakni histori raja Fir'aun melampaui batas dalam memimpin pada masanya. Dalam ayat tersebut, dijelaskan perintah Allah kepada nabi Musa dalam menyampaikan perkara kebaikan terhadap raja Fir'aun untuk berbicara lemah lembut agar Fir'aun bisa memahami dan menerima kritikan dalam hal etika sebagai pemimpin.

Kemudian, dilihat dari penafsiran para mufassir lain, yakni menurut Ibn Kathir mengungkap dari beberapa riwayat bahwa yang dimaksud *Qaulān Layyīnā* adalah kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata langsung), sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan *Qaulān Layyīnā* mengartikan hendaklah memulai dakwah dengan seseorang yang sudah melampaui batas harus dengan lemah lembut, maksud dari lemah lembut adalah perkataan yang penuh dengan kedamaian.

Berdasarkan dengan penafsiran kedua mufassir tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan maksud dari makna *Qaulān Layyīnā*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi faktor perbedaan tersebut pada sisi pendekatan, teori dan metode sampai pada konteks penafsiran kedua tokoh. Sehingga

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

- Dari sekian pertanyaan di atas, akan diberikan pembatasan agar tidak terlalu luas penjelasannya yaitu seputar penafsiran ulama terhadap surah Tāhā ayat 44 menurut Hamka dan Ibn Kathīr.

1. Bagaimana makna *Qaulā Layyinā* dalam surah Ṭāhā ayat 44 persepektif Hamka?
2. Bagaimana makna *Qaulā Layyinā* dalam surah Ṭāhā ayat 44 persepektif Ibn Kathīr?
3. Bagaimana kontekstualisasi lafaz *Qaulā Layyinā* dengan etika mengkritik seorang pemimpin?

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Peneitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dan menambah analisis tentang etika mengkritik pemimpin yang benar berdasarkan Alquran.
2. Secara praktis diharapkan bisa memberikan wawasan tentang bagaimana menghadapi pemimpin yang telah melampau batas dan solusi ketika menyampaikan sebuah kritikan terhadap pemimpin tersebut berdasarkan Alquran, sehingga mampu menggugah hati para penguasa untuk kemajuan kepemimpinan yang dipimpin.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang bersumber dari literatur atau hasil observasi yang sudah dilakukan oleh orang lain.⁸ Penelitian tentang pemimpin memang bukanlah hal baru untuk dikaji, menurut penelusuran yang dilakukan penulis selama ini belum menemukan karya yang spesifik mengkaji tentang penafsiran Alquran surah Tāha ayat 44 yang dikaitkan dengan pembahasan etika mengkritik pemimpin. Akan tetapi ada beberapa karya skripsi atau jurnal yang membahas tentang ayat maupun surah terkait diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Konsep *Qaulan layyina* dalam surah Ṭāhā ayat 41-44 menurut tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir al-Misbah serta relevansinya dengan komunikasi dalam pendidikan Islam” karya Lutvi Trismayanti mahasiswi Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Hasil dari skripsi tersebut bahwasanya Konsep *Qaulan Layyina* dalam surah Ṭāhā ayat 41-44 menurut Ibnu Katsir dan M. Quraiş Şihab tidak jauh berbeda serta memiliki relevansi dengan komunikasi dalam pendidikan Islam. Komunikasi dalam pendidikan Islam harus berdasar pada Alquran dan Hadis.

⁸Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 37.

Jurnal Ar-Raniry: (International Jurnal of Islamic Studies Vol. 1, no 02, Desember 2014) dengan judul *Kesantunan Berbahasa*, yang membicarakan tentang kesantunan berbahasa itu tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup. Jurnal ini juga membahas tentang tujuan utama kesantunan berbahasa yaitu memperlancar komunikasi.¹¹

G. Metodologi Penelitian

¹¹St. Maslikhah, “Kesantunan Berbahasa”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2014), 285.

[illegible]

seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan, yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah. Artinya studi yang berupaya memperoleh data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan penulis bahas, literature yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

2. Sumber Data Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap Surah Tāhā ayat 44 tentang etika mengkritik pemimpin yang memberikan pengertian bagaimana cara menyampaikan sebuah aspirasi dengan baik. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka dapat diketahui beragam kecenderungan dari para mufasir, apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan sehingga muncul penafsiran yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini, sehingga alurnya jelas, tidak melebar dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan berupa latar belakang masalah yaitu memaparkan mengapa masalah dalam penelitian ini layak untuk diangkat dan sekilas seputar permasalahan. Identifikasi masalah yaitu batasan-batasan masalah yang perlu diketahui agar pembahasan tidak melebar. Selain itu ada juga rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang tinjauan umum mengenai strategi diplomasi dan kepemimpinan, pengertian pemimpin, term-term pemimpin dalam Alquran, serta fungsi pemimpin.

BAB III merupakan kumpulan data-data terkait dengan pembahasan yang akan diteliti yang meliputi biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya serta metode penafsiran Hamka dan Ibnu Kaşır.

BAB IV pada bab ini berisi tentang analisis permasalahan etika mengkritik pemimpin yang meliputi penafsiran Hamka dan Ibnu Kaşır terhadap Surah Tāha ayat 44, kemudian menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut.

BAB V pada bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan juga sekaligus berisi saran bagi para pembaca untuk penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

1. Pengertian Etika

Secara terminology, banyak dikemukakan oleh para ahli menurut sudut pandang masing-masing. Seperti menurut Bertens ada tiga unsur, yaitu *pertama*, etika adalah nilai-nilai moral dan norma-norma moral yang menjadi

³Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 1.

Pendapat dari tokoh lain juga tidak jauh berbeda dengan definisi etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti yang disadur Ahmad Charis memberikan definisi etika yaitu merupakan cabang dari ilmu filsafat dengan memberikan keterangan antara baik dan buruknya sebuah tindakan atau tingkah laku manusia.⁶ Sedangkan etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai bentuk tujuannya dalam bentuk perbuatan.⁷

Dari beberapa pengertian tentang etika di atas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata yaitu:

- 1) Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Objek etika diposisikan kepada tindakan manusia. Manusia dinilai manusia lain dalam tindakannya.

⁵*Ibid.*, 5.

⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 88.

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang, sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etika sangat erat kaitannya dengan perilaku bermoral.

Dengan demikian, pokok pembahasan etika ialah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat-sifat yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik maupun buruk. Dalam bidang filsafat, perbuatan baik maupun buruk dapat dikelompokkan pada etika, karena berdasarkan pada pemikiran yang diarahkan

[illegible]

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral.¹² Etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu dan struktur sosial.¹³ Etika normatif inilah yang sering disebut dengan filsafat moral atau bisa juga disebut etika filsafat.

Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai yang mempersoalkan sifat kebaikan. *Kedua*, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan yang membahas masalah tingkah laku.¹⁴ Secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Kaidah yang sering muncul dalam etika normatif adalah hati

¹⁴Haris, *Pengantar Etika...*, 8.

- 1) Etika umum yaitu merupakan etika yang membahas mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bentuk serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.
- 2) Etika khusus yaitu merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa terwujud, bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang dilakukan yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Etika khusus ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, etika individual yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, etika sosial yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.¹⁵

Etika dalam bahasa Arab disebut juga akhlak (اخلاق) merupakan jamak dari خُلُق yang berarti perangai, budi pekerti, tabiat dan adab.¹⁶ Di dalam Alquran kata خُلُق disebutkan sebanyak dua kali yaitu:¹⁷

¹⁷ Ali Audah, *Koonkordasi Qur'an* (Bandung: Mizan, 1991), 365.

Jadi menurut beberapa definisi di atas dapat disimpulkan *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.²⁴

Pembahasan etika di dalam Alquran bersifat subjektif. Oleh karena itu, banyak sekali lafadz-lafadz dalam Alquran yang menjelaskan etika yang hanya disebutkan secara maknawi yakni dalam surah al-Baqarah ayat 83, surah an-Nūr ayat 27, surah ar-Ra'du ayat 35, surah an-Nisā' ayat 86, surah al-Luqmān ayat 19 dan lain sebagainya.

Akhlak lebih digunakan untuk menyebut tabiat yang baik, sopan santun, keadilan dan kebaikan hati. Islam mengajarkan bahwa hanya melalui

²²Choiruddin Hadiri, *Akhlak dan Adab Islam* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2015), 14.

²³Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

²⁴ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

perbaikan diri dan moralitas seseorang Muslim bisa mendekatkan diri dengan Allah dan bertambah ilmunya.²⁵

Secara garis besarnya objek akhlak atau sasaran akhlak itu ada 4 yaitu:

- a. Akhlak terhadap Tuhannya seperti tunduk dan patuh kepadaNya, berprasangka baik kepadaNya. Oleh sebab itu Alquran mengajarkan kepada manusia untuk memujiNya seperti diterangkan dalam salah satu firmanNya:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيَرُّكُمْ ءَايَتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."²⁶

- b. Akhlak sesama manusia seperti kedermawanan, kasih sayang, keadilan, memberi nasihat, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga

²⁵Raana Bokhari dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam* terj. Nassaruddin Umar dan Ali Nurdin (Jakarta: Erlangga, 2010), 212.

²⁶Alquran dan Terjemahannya, 27: 93.

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾ يٰبَنِي إِسْرَءِيلَ
اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

Ayat ini berbicara tentang betapa pentingnya sumber daya alam kehidupan, oleh karena itu manusia dituntut tidak hanya untuk merukannya sendiri tapi juga kemaslahatan semua pihak. Perintah menjaga dan melestarikan serta memanfaatkan sesuai dengan fungsinya. hal ini semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakannya.

²⁸Alquran dan Terjemahannya, 20:53-54.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.³⁰

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut al-akhlāq al-karīmah. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda, "*Aku dikirim untuk memperbaiki akhlak,*" (HR. Ahmad, Baihaqi dan Malik) yang berarti menempatkan etika dan moralitas di pusat kenabiannya. Ilmu-ilmu yang mempelajari persoalan akhlak disebut 'ilm al-ahlāq, 'ilm as-sulūk, tahzīb al-akhlāq, falsafah al-akhlāq, al-hikmah al-'amaliyyah, al-hikmah al-khuluqiyyah yang semua ini berarti etika.³¹

Jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama. Sedangkan dalam bahasa Yunani, akhlak dipakai untuk istilah etikos, ethos atau etika.³² Namun, juga perlu di garis bawahi akhlak dalam ajaran agama

²⁹Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Alquran (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran)* (TK: Lista Fariska Putra, 2005), 45.

³⁰Alquran dan Terjemahannya, 91: 9-10.

³¹Hafiz Anshari, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 131.

³²Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), 14.

1. Pengertian Kritik

³³Desi Anwar, *Kamus Lengkap 1 Miliar (Inggris-Indonesia- Indonesia-Inggris)* (Surabaya:Amelia, 2003), 85.

³⁴Raymond Williams, *Keywords: a Vocabulary of culture and society* (New York: Express University Press, 1983), 85.

³⁵Ibid., 1470.

³⁶Ibid., 997.

Dengan demikian kritik, teguran ataupun nasihat menjadi bagian dari tukar pendapat publik. Kritik tidak hanya menyangkut soal rasa baik, tapi harus melibatkan cara-cara analisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.³⁹ Kritik juga merupakan kegiatan external yang terlepas dari dua hal, yang *pertama*, pengkritik harus dilepaskan secara emosional dan dari hubungan keintiman, artinya tidak berkepentingan dan tidak memihak. *Kedua* pengkritik harus berfikir terbuka dan bersifat objektif. Curtis menyebutkan kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi atau membantu memperbaiki pekerjaan.⁴⁰

⁴⁰Dan B. Curtis, *Komunikasi Bisnis dan Profesional* (Jakarta: Roda Jayapura, 1996), 284.

Kritik juga sering dikaitkan dengan masalah sosial. Istilah sosial dalam KBBI disebutkan dalam dua pengertian yaitu berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum.⁴² Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial masyarakat. Sisi lain, Webster menjelaskan bahwa kata kritik berasal dari kata latin "*criticus*" yang berarti *a judge* atau menghakimi. Sementara itu sosial memiliki arti kehidupan bersama dalam masyarakat sebagai kelompok yang memiliki aturan di dalamnya.

Berdasarkan dari definisi dua kata tersebut, Astrid Susanto menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial masyarakat adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

⁴²Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1371.

2. Urgensi dan Macam Kritik

Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, setiap orang pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan. Akan tetapi di balik kelemahan dan kekurangan yang dimiliki pasti memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Seperti pepatah kata “tiada gading yang tak retak”. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki seseorang bukanlah untuk tujuan saling merendahkan, saling mengejek, saling menjatuhkan dan sebagainya. Akan tetapi kelebihan dan kekurangan itu untuk saling memberi dan menerima, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Seperti firman Allah SWT:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ لَنْ قَسِمْنَا بِهِنَّ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُخْرِيًّا ۖ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

[illegible]

materi pelecehan seperti kritik terhadap fisiknya, kecerdasanya kemelaratannya dan sebagainya.

Jika dilihat dari cara menyampaikannya kritik terbagi atas kritik *şarih* dan kritik *ghairu şarih*. *Şarih* memiliki arti terus terang, terbuka, suci, terang-terangan, tegas dan jelas.⁴⁶ Kritik *şarih* merupakan kritik yang disampaikan langsung kepada orangnya dengan menyertakan semua poin-poin kritiknya. Sedangkan kritik *ghairu şarih* ialah sebuah kritikan yang disampaikan dengan cara sindiran dalam sebuah forum, ataupun disampaikan secara langsung tapi menggunakan permissalan.

3. Terminologi “Kritik” dalam Alquran

Kata kritik dalam bahasa Arab ialah النقد dan معارضة yang berarti pertentangan pendapat.⁴⁷ Jika berbicara tentang kritik di dalam Alquran, maka banyak sekali lafadz-lafadz yang menjelaskan tentang kritik namun hanya bersifat maknawi. Karena mengingat pembahasan kritik di dalam Alquran juga bersifat subjektif. Tidak ada kata baku yang menjelaskan bahwa itu adalah sebuah kritik. Namun, di dalam Alquran ada sebuah kata yang semakna dengan kritik yakni teguran (تَذْكِرَةٌ) yang terambil dari akar kata *dzakara-yadzкуру* (ذَكَرَ - يَذْكُرُ) yang berarti ingat. Kata *tadzkirah* adalah bentuk masdar dari kata

⁴⁶A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007),

⁴⁷A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 466.

Berbicara tentang etika mengkritik banyak sekali hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan sebuah kritikan ataupun teguran. Kebebasan untuk mengajukan kritik dan memantau jalannya roda pemerintahan merupakan implementasi prinsip Alquran tentang *amar maruf nahi munkar*. Prinsip ini secara

⁵²Ibid., 556.

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Dalam hubungan antar masyarakat, terdapat reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan tersebut menyebabkan perilaku seseorang makin berkembang dan bertambah luas sehingga mengakibatkan perubahan dalam masyarakat.

Kritik sosial merupakan satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan kritik sosial sebagai tindakan membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 301.

Pada era demokrasi ini, telah diberikan ruang yang cukup luas untuk menyampaikan sebuah kritikan ataupun saran dan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sudah dilindungi oleh undang-undang. Bisa menyampaikan melalui media cetak ataupun media elektronik seperti blog atau web tertentu. Namun, dalam menyampaikan sebuah kritik sosial harus disertai dengan ideologi yang mumpuni untuk dapat mempengaruhi dan menimbulkan efek. Seperti yang dikatakan Lerner *“ide adalah senjata paling ampuh”* dan manusia memiliki ide baik untuk memahami maupun mengendalikan kehidupan mereka. Terkadang ide juga dapat menjelma menjadi tukang sihir yang menguasai diri dan menyebabkan manusia melaksanakan perintahnya.⁵⁵

1. Kritik itu objektif artinya kritik yang tidak didasarkan atas kemauan subyek (pribadi) melainkan didasarkan atas fakta-fakta sosial yang akurat.
2. Kritik itu rasional, tidak didasarkan pada terkaan rasa dan pemahaman emosional kritik. Kritik yang emosional sering kali menyeret suasana destruktif.

[illegible]

- Kegiatan mengkritik adalah kegiatan yang paling menyenangkan bagi semua orang, karena sering kali kritik hanya dimaknai sebagai kegiatan untuk menunjukkan kesalahan orang lain. Pemahaman seperti inilah yang teramat menyesatkan. Berorientasi kepada tujuan adanya perubahan yang lebih baik, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan menyampaikan kritik kepada orang lain dengan cara yang baik, tidak anarkis dan kekerasan dan bagi yang menyampaikan kritik pun bisa menunjukkan contoh yang lebih baik minimal dari dirinya sendiri.

⁵⁶Alamsyah., *Kritik Sosial*, 86.

[illegible]

- n yang baik (*Qaulan Ma'rūfā*) terdapat
h an-Nisā' ayat 5 dan 8, dan surah al-A
lipahami yang dikenal masyarakat. F
mencakup cara pengucapan serta gaya
ntuk menuntut agar apa yang diucapkan
ngga tidak tidak menyinggung perasaan
n yang benar (*Qaulan Sadīdan*) terdapat

⁵⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Jil. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

BIOGRAFI IBN KATHĪR DAN HAMKA SERTA PENAFSIRANNYA TERHADAP SURAT TĀHĀ AYAT 44

1. Riwayat Hidup Ibn Kathīr

Sebagian pendapat yang lain mengatakan bahwa Nama lengkap Ibn Kathīr ialah Isma’il bin Umar bin Kathīr bin Dhau bin Dhar’in yang kemudian dipanggil “Abū al-Fidā” dan beliau dijuluki dengan “Imaduddīn” yang berarti tiang agama, yang sampai sekarang ini beliau terpenggil dengan sebutan “Al-Hafiz Ibn Kathīr”.²

²Syaikh mohammad Sa'id an-Nursiy, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 348.

Mulai dari kecil Ibn Kathīr sudah mencari ilmu. Ketika berumur tiga tahun, ayahnya wafat. Semenjak itu pula, Kakaknya bernama Kamāl al-Dīn ‘Abdul Wahhāb membawa Ibn Kathīr pindah ke Damascus hingga akhir hayatnya. Ibn Kathīr mendapatkan julukan al-Dimashqi (orang Damakus). Ibn Kathīr memiliki seorang istri juga menjadi gurunya yaitu Zainab (putri Mizzi). Ibn Kathīr adalah seorang ulama’ yang beraliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dan mengikuti manhaj Salaf al-Salih dalam beragama baik itu dalam masalah akidah, ibadah maupun akhlak. Kesimpulan seperti itu dapat dibuktikan melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk di dalamnya Tafsir Ibn Kathīr.³

Pada tahun 707, Ibn Kathīr beserta kakaknya pindah ke kota Damascus menjadi titik awal bagi karir Ibn Kathīr. Ketika itu Ibn Kathīr berusia 6 tahun. Setibanya di Damascus mulai menimba ilmu pada ulama terkenal pada masanya. Sebagaimana ulama pada umumnya, Ibn Kathīr

[illegible]

Ibn Kathīr salah satu di antara banyak ulama yang sangat produktif. Karyanya sangat banyak, mulai dari yang ber-genre tafsir, hadis, hingga yang berhaluan sejarah. Karya-karya tersebut antara lain:

Karya Bidang fiqh: Kitab *al-Jihād fī Thalab al-Jihād* (1368-1369 M) *al-Siyāsah* as-Shar’iyyah. Kedua, Kitab *Ahkām*, yaitu fiqh yang didasarkan pada Alquran dan hadis. Kemudian, Kitab *Ahkām ‘Ala Abwāb al-Tanbīh* yang merupakan komentar dari Kitab *al-Tanbīh* karya al-Shirazi. Kemudian karya dalam bidang hadis antara lain al-Takmil *fī Ma’rifat al-Thiqāt* wa al-Dhu’afa wa *al-Majāhil* (5 jilid). Merupakan perpaduan antara *Kitab Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzi dan *Mi’ān al-I’tidāl* karya al-Dhahabī (wafat 748 M) berisi riwayat-riwayat perawi-perawi hadis. *Jāmi’ al-‘Asānīd* wa al-Sunan (8 jilid), berisi tentang para sahabat yang meriwayatkan hadis dan hadis-hadis yang dikumpulkan dari Kutub as-Sittah, Musnad Ahmad, *al-Bazār* dan *Abu Ya’lā* serta Mu’jam *al-Kabīr*. Iktishar *‘Ulūm al-Hadis* yang merupakan ringkasan Kitab Muqaddimah *Ibn Salāh* (wafat 642 H/1246 M). Takhrij *Ahādīs Adillāh li ‘Ulūm al-Hadis* atau dikenal dengan *al-Bāhith al-Hadīs* yang merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh al-Shirazi dalam kitabnya, *al-Tanbīh*. Sarh *Shahih al-Bukhārī* yang merupakan kitab tafsiran (penjelas) dari hadis-hadis *Bukhārī*. Kitab ini tidak selesai penulisannya tetapi dilanjutkan oleh Ibn Hajar *al-‘Asqalānī* (952 H atau 1449 M).

Karya-karya dalam bidang sejarah, antara lain *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (14 jilid). *Al-Fuṣul Fi Sīrah al-Rasul* atau *al-Sīrah al-Nabawiyah*,

Kelemahan atau kekurangan dari tafsir ini diantaranya kurang membahas masalah i'rab dan ketatabahasaan dalam menafsirkan ayat Alquran.

Tahun 1918, ayahnya juga mendirikan Thawalib School di Padang Panjang. Hamka pun dimasukkan oleh ayahnya disekolah ini dan Hamka disuruh berhenti dari sekolah desa. Suasana belajar di Thawalib School tidak menarik perhatiannya, Hamka malah lebih banyak sibuk membaca secara autodidak di perpustakaan Zainaro. Perhatiannya tertuju pada buku-buku ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik Islam maupun Barat.²¹

Akhir 1924 (dalam usia 16 tahun) Hamka berangkat ke Jawa. Kota tujuan pertamanya adalah kota organisasi pembaharu Muhammadiyah, Jogjakarta. Di sanalah ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusmo, R. M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin, yang semua beliau-beliau itu mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharma di Pakualaman Jogjakarta. Di sanalah beliau dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan pergerakan sosial Muhammadiyah.

²¹M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 236.

Pasca perang kedua tahun 1945, Hamka kembali ke Padang Panjang. Antara tahun 1945-1949 beliau ditunjuk sebagai sekretaris untuk Front Pertahanan Nasional (PETA) sebagai partai politik yang menguasai di Sumatra Barat untuk melawan Belanda yang diketuai oleh M. Hatta. Kemudian Hamka membentuk Badan Pembela Negara dan Kota (PBNK) yang merupakan gerakan masyarakat gerilyawan terbesar dalam melawan Belanda. Selama posisinya tersebut Hamka tidak pernah tinggal di satu kota dalam jangka waktu yang lama.²⁸

²⁸Usep Taufik Hidayat, “Tafsir al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *al-Turās Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, Vol. 11 No. 1 (Januari 2015), 46.

Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946), Didalam Lembah Cita-Cita (1946), Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946), Sesudah Naskah Renville (1947), Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947), Menunggu Beduk Berbunyi (1947), Cemburu (1949), Ayahku (1950), Pribadi (1950), Mandi Cahaya Di Tanah Suci (1950) Mengembara Dilembah Nil (1950), Ditepi Sungai Dajlah (1950), 1001 Soal-soal Hidup (1950), Falsafah Ideologi Islam (1950), Keadilan Sosial dalam Islam (1950), Kenang-kenangan Hidup [4 jilid], autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950, Sejarah Ummat Islam [4 jilid] ditulis pada tahun (1938-1950), 1001 Soal Hidup Kumpulan karangan dari pedoman masyarakat (1950), Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952), Urat Tunggang Pancasila (1952), Bohong di Dunia (1952), Empat Bulan di Amerika [2 jilid] (1953), Lembaga Hikmat (1953), Pelajaran Agama Islam (1956), Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958, untuk meraih gelar Doktor Honoris Causa), Soal jawab (1960) disalin dari karangan-karangan Majalah "Gema Islam", Pandangan Hidup Muslim (1960), Dari perbendaharaan lama (1963), Ekspansi Ideologi [Al-Ghazwul Fikri] (1963) diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, Sayid Jamaluddin Al-Afghany (1965) diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam (1968), Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970), Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Kristen (1970), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970), Islam dan Kebatinan (1972) diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, Studi Islam (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat, Mengembalikan Tasawuf ke

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhār

Ada beberapa faktor yang menjadi niat Hamka dalam pembuatan tafsir al-Azhār ini. Hal ini dinyatakan sendiri dalam mukadimmah kitab tafsirnya. Diantaranya ingin memudahkan para pemuda yang ingin mengetahui maksud ayat-ayat Alquran namun terkendala oleh faktor ketidakmampuan mereka dalam memahami bahasa Arab, memberikan kemudahan pada para mubaligh dan para pendakwah untuk menyampaikan dakwah di zaman yang semakin berkembang.³⁴

³⁴*Ibid.*, 48

Corak dapat diartikan suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi sebuah karya tafsir.³⁸ Ada beberapa corak yang mendominasi penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhār, namun yang begitu kental adalah nuansa sosial kemasyarakatan, Hamka berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan kondisi permasalahan yang sedang dihadapi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hemat penulis tafsir al-Azhār karya Hamka ini termasuk dalam corak *adabul ijtima'i* (sosial

³⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), 388.

³⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), 184.

[illegible]

Kekurangan atau kelemahan dari tafsir Hamka ini adalah kurang ketatnya penyeleksian terhadap hadis-hadis ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dalam menyebutkan hadis pula terkadang Hamka tidak menyebutkan sumbernya.

Pada ayat-ayat yang lalu (ayat 38) Allah mengungkapkan delapan macam karunia yang telah dianugerahkan kepada Musa tanpa diminta, dan Allah mengabulkan permintaannya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan perintah dan larangan dalam menjalankan dakwahnya yang harus dilaksanakan dan perintah agar Musa benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai rasul.⁴³

Di dalam tafsir milik Kementrian Agama RI, pokok-pokok yang terkandung dalam surah ini ialah tentang:

- 1) Keimanan yaitu penjelasan mengenai pokok-pokok keimanan kepada Allah, Alquran, Rasul, dan hari kemudian (kiamat).
- 2) Hukum yaitu beberapa perintah kepada Nabi Muhammad seperti sabar menghadapi penolakan orang-orang kafir, mendidik keluarga untuk mengerjakan sholat dan mempersilahkan orang-orang kafir menunggu ketentuan Allah pada hari kemudian (kiamat).
- 3) Kisah⁴⁴

Didalam surah ini menguraikan beberapa kisah. Diantara permulaan dan penutup surah, diangkat kisah Musa sejak awal risalah hingga kisah Bani Israel menjadikan anak lembu sebagai sembah

⁴⁴Ibid., 112.

Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takkabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lema-lembut dan sopan santun. Seperti yang telah diterangkan oleh Yazid Ar-Raqqasyi saat menafsirkan firman-Nya: *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"*.⁴⁸ Ia mengemukakan perkataan seorang penyair seperti berikut ini:

Wahai orang yang bertutur lemah lembut kepada orang-orang yang memusuhinya, maka bagaimanakah ia bertutur kata dengan orang yang menyukai dan mendambakannya (yakni tak terbayangkan kelembutan tutur katanya)

Wahb Ibn Munabbih telah mengatakan sehubungan dengan pengertian ini, “Sesungguhnya aku lebih banyak memaaf dan mengampuninya daripada marah dan menghukuminya”

Dari Ikrimah, telah disebutkan sehubungan dengan makna firmanNya:“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”.⁴⁹ Yakni ucapan “Tidak ada Tuhan selain Allah”.

⁴⁹Ibid., 20:44.

Amr Ibn Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Başri sehubungan dengan makna firmanNya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut⁵⁰

Yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, *“Sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, sesungguhnya dihadapnmu ada surga dan neraka.”*

Baqiyah telah meriwayatkan dari Ali Ibn Harun, dari seorang lelaki, dari Ad-Dāhhak Ibn Muzahim, dari an-Nizal Ibn Sabrah, dari Ali sehubungan dengan makna firmanNya dalam surah Tāhā ayat 44, bahwa yang dimaksud dengan layyinan ialah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Hal yang sama telah diriwayatkan dari Sufyan as-Şauri, bahwa sebutlah dia dengan julukan Abu Murrah.⁵¹

Pada garis besarnya mereka menyimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah SWT, agar dalam dakwahnya kepada Fir'aun memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif. Seperti yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat lain yang mengatakan:

⁵⁰Alquran dan Terjemahnya, 20:44.

⁵¹Ibnu Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*., 344.

Dan katakanlah olehmu berdua kepadanya, “Siapakah yang menumbuhkan biji-bijian di bumi, sehingga tumbuhlah tumbuhan dengan pesatnya, lalu dikeluarkan pula dari pucuk tetumbuhan itu biji-bijian?”

Dalam semuanya itu terkandung tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah bagi orang yang berakal.

Berkatalah mereka berdua, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melewati batas.”

Allah berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat. “Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir’aun).”⁵⁶

Dapat diambil kesimpulan dalam penafsiran Ibn Kathīr dalam menafsirkan lafad *Qaulān Layyinā* ialah dengan menggunakan beberapa riwayat yang mana lemah lembut menurut Ikrimah ialah dengan kalimat tauhid, menurut Amr Ibn Ubaid yang meriwayatkan dari al-Hasan al-Basri yang dimaksud perkataan lemah lembut yang gunakan Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menyampaikan Fir'aun itu seperti “Sesungguhnya engkau memiliki Tuhan dan engkau memiliki tempat kembali, sesungguhnya dihadapanmu ada surga dan neraka”. Kemudian menurut Baqiyyah meriwayatkan dari Ali ibn Harun, dari ad-Dhahak ibn Muzahim dari an-Nizal ibn Sabrah dari Ali yang mengatakan bahwa perkataan lemah lembut itu berarti dengan kata-kata sindiran atau dengan tidak secara terang-terangan. Jadi secara garis besar makna qaulan layyina yang dipakai Musa dan Harun ketika berdakwah kepada Fir'aun ialah perkataan yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan lebih menggugah perasaan serta membawa hasil yang positif.

⁵⁶Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*., 346

Sedangkan penafsiran Ibnu Kathir tentang *Qaulān layyina* atau kata-kata lemah lembut yang digunakan Musa dan Harun ketika menyampaikan dakwah kepada Fir'aun memiliki banyak makna. Hal ini disebabkan karena dalam tafsirnya, Ibn Kathīr mengambil beberapa riwayat untuk menguatkan penafisarannya. Menurut Ikrimah ialah *lā ilāha illallāh* (tidak ada tuhan selain Allah). Dalam riwayat lain menurut Amr Ibnu Ubaid yang meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri kata lemah lembut yang di sampaikan kepada Fir'aun ialah “sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan dan sesungguhnya engkau mempunyai tempat kembali dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka”. Sedangkan menurut Baqiyah yang meriwayatkan dari Ali lafadz *Qaulān Layyina* bermakna kata-kata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang.

Hamka menafsirkan *Qaulān layyinā* adalah perkataan lemah lembut yang penuh dengan suasana kedamaian. Musa dan Harun diperintah oleh Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun yang telah melampaui batas. Meskipun pada

Keempat, di dalam penafsirannya Hamka lebih merinci terhadap dampak psikis dan harga diri yang akan dialami seorang pemimpin jika kita memberikan dakwah, kritikan, atau nasihat jika mengutarakan dengan cara yang keras, kasar serta tidak mengutamakan etika. Karena menurut Hamka di dalam lubuk hati seorang manusia bagaimanapun sifatnya tetap memiliki maksud yang baik dan pikiran yang sehat. Jadi tidak pantasanya menggunakan cara yang keras dan kasar dalam mengkritik kesalahan orang lain. Sedangkan penafsiran Ibn Kathīr hanya menjabarkan secara

global yang berdasar pada riwayat-riwayat yang membicarakan Musa, Harun dan Fir'aun.

Kelima, Hamka menggunakan corak *adabul ijtima'i* yakni menjelaskan ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran. Kemudian mengaplikasikannya pada tatanan sosial seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sedangkan Ibn Kathir menggunakan *bil ma'tsur* sebagai coraknya.

b. Persamaan

Hamka dan Ibn Kathīr memiliki persamaan dalam metode penafsirannya yakni menggunakan metode *tahlily*. Yang mana metode *tahlily* yaitu berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai segi sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan kedua mufassir ini. Sistematika penulisan tafsir keduanya juga memiliki kesamaan yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan urutan yang ada dalam Mushaf. Kemudian kedua tafsir ini sama-sama menjelaskan munasabah dalam tafsirannya, yakni Hamka memunasabahkan ayat 44 dengan ayat 43 dan 45. Sedangkan Ibn Kathīr memunasabahkan ayat 44 ini dengan surat an-Nahl ayat 125 dan surat al-Furqān ayat 62.

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas, Hamka dan Ibn Kathīr menafsirkan lafadz *Qaulān Layyīnā* sebenarnya sangat sesuai bila dikaitkan dengan teori yang dikatakan oleh Patty Hattway yang menegaskan

ran zaman dan masyarakat dimana ia hidup disesuaikan dengan hukum alam, karena beliau berada di zaman yang semakin maju dan berkembang. Seperti di dalam bab 44 ini tidak mencantumkan beberapa riwayat atau riwayatnya, tapi Hamka tetap menjaga sebaik mungkin antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka sendiri berjanji bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukilkan, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan penelaahan, banyak diwarnai oleh tafsir yang telah ada sebelumnya *fi Dzilalil Quran*. Selama ini dua tafsir tersebut belum ada, *ma'ni* yang mana selalu mengaitkan pembahasan

ran zaman dan masyarakat dimana ia hidup disesuaikan dengan hukum alam, karena beliau berada di zaman yang semakin maju dan berkembang. Seperti di dalam bab 44 ini tidak mencantumkan beberapa riwayat atau riwayatnya, tapi Hamka tetap menjaga sebaik mungkin antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka sendiri berjanji bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukilkan, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan penelaahan, banyak diwarnai oleh tafsir yang telah ada sebelumnya *fi Dzilalil Quran*. Selama ini dua tafsir tersebut belum ada, *ma'ni* yang mana selalu mengaitkan pembahasan

Dalam suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat biasanya memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari pemimpin dan anggota yang dipimpin. Yang mana sangat tidak mudah menyatukan visi misi mereka, Sehingga muncullah kritik yang dilakukam oleh anggota pada atasannya atau masyarakat pada pemimpinnya. Dengan berkembangnya zaman yang semakin modern ini, ruang lingkup kritik sangatlah luas, tidak hanya dilakukan dengan cara demonstrasi di depan gedung pemerintahan akan tetapi bisa dilakukan dengan sindiran bahkan kritikan di media cetak ataupun di media sosial.

[illegible]

mengganjal dalam hatinya, tapi yang harus diingat adalah kritik yang disampaikan harus dapat dipertanggung jawabkan. Namun yang sering menjadi masalah ialah sering kali di hadapkan pada kritik yang liar dan tanpa memperhatikan etika yang seharusnya.

Dalam sebuah organisasi, budaya kritik mengkritik juga tumbuh berkembang berdasarkan tingkatannya. Bawahan mengkritik atasan, atasan mengkritik bawahan dan bawahan sesama bawahan juga saling mengkritik. Namun seringkali kebanyakan bukan memberi ide untuk melengkapi kekurangannya, tapi malah lebih senang mengangkat dari sisi negatifnya.

Sadar atau tidak, menurut penulis kritik sudah menjadi kesenangan seseorang. kegiatan kritik mengkritik terkadang dianggap sebagai kegiatan yang membanggakan yang dimaknai sebagai kegiatan untuk menunjukkan kehebatan diri sendiri atau terkadang digunakan menyalahkan orang lain. Sebenarnya larangan mengkritik itu tidak pernah ada, apabila mengkritik ini memiliki tujuan yang baik, yakni bersifat membangun, logis, beretika, berdasar, menjaga kesantunan dan memberikan solusi yang tepat. Agar kritik dapat produktif menuju perbaikan dan tidak memperburuk keadaan maka dalam mengkritik harus menjunjung nilai-nilai etika.

Di Indonesia sering terjadi aksi kritik yang dilakukan masyarakat terhadap suatu pemerintahan. Salah satunya yang baru terjadi pada awal tahun 2018 yaitu “Kartu Kuning Jokowi”. Kritik ini disampaikan oleh salah satu mahasiswa UI tepatnya adalah Ketua BEM UI yang mengangkat kertas kuning dan meniupkan peluit di depan Presiden RI Bapak Joko Widodo ketika sedang

Menanggapi kasus yang seperti ini, banyak sekali tanggapan-tanggapan atau penilaian yang diberikan. Ada yang membenarkan karena bahwasannya dengan cara seperti itu adalah hal kreatif sebab dengan cara yang lebih halus merasa di acuhkan oleh pihak yang di kritik. Ada juga yang menyalahkan karena tidak sesuai dengan etika bagaimana menyampaikan sebuah saran dan kritikan yang sesuai dengan yang ditentukan. Menurut pribadi penulis, kritik yang disampaikan pada peristiwa ini kurang sopan karena tidak sesuai dengan etika yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya. kritis boleh asalkan harus pada tempatnya dan tepat pada waktunya. Seharusnya penyampaian saran, kritik dan solusi konkrit semestinya harus memperhatikan berbagai kondisi, seperti waktu, tempat dan situasi yang terjadi. Mengutarakan dengan cara yang baik dan tepat, menghormati aturan yang berlaku dan menjaga ketertiban serta kenyamanan bersama. Apalagi melihat konteks penafsiran pada lafad *Qaulān Layyīnā* sendiri adalah Musa dan Harun menghadapi Fir'aun yang kejam dan melampaui batas, itupun diperintahkan oleh Allah dengan perkataan yang lemah lembut. Di sini kedudukan Fir'aun sama halnya sebagai pemimpin pada zamannya. Sebenarnya jika berbicara tentang etika itu kembali kepada masing-masing individu. Karena

penilaian terhadap suatu etika itu tergantung pribadi masing-masing dalam menilainya.

Permasalahan penyampaian kritik di masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai persoalan yang akan dikritik dan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar. Permasalahan tersebut merupakan salah satu sebab dari kurangnya penerapan etika berbahasa atau komunikasi dan berperilaku yang harus diperhatikan dan diperbaiki. Selain itu, ada juga kritik yang dilakukan masyarakat melalui media sosial. Keberadaan beragam media sosial memang memudahkan manusia untuk berinteraksi. Selama ada jaringan internet terkoneksi, maka dimanapun kita berada dapat berinteraksi dengan lainnya dengan mudah. Namun, karena demikian mudahnya menjadikan orang menulis berbagai macam kritikan pada kolom-kolom komentar yang digunakan secara bebas, maka menyebabkan sebagian dari kita terlalu bernafsu untuk menyampaikan segala bentuk kritik, saran atau kejanggalan lain yang serasa tidak sependapat.

Dengan kemudahan yang di hadirkan oleh media sosial inilah yang terkadang membuat manusia lupa akan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan sebuah saran atau kritik. Namun, Dari sisi lain tentang adanya media sosial bisa juga diambil segi positifnya suara masyarakat dapat bergulir cepat di media sosial dan lebih berani bersuara.

Perlu disadari kembali bahwasannya, kritik mengkritik sebenarnya bukanlah hal yang buruk melainkan bisa menjadi penyemangat untuk berubah menjadi yang lebih baik. Kritik yang konstruktif ialah kritik yang berlandasan

Kritik yang baik harus diawali dengan niat yang baik, niat yang ingin membantu agar bisa memperbaiki kesalahan untuk menjadi lebih sempurna. Ketika menyampaikan kritik kepada seseorang alangkah baiknya terlebih dahulu memahami permasalahannya, jika tidak menguasai permasalahan lebih baik diam. Karena, dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan masalah baru. Kritik juga harus disampaikan dengan cara menjunjung tinggi etika dalam kehidupan demokrasi. Salah satu etika dalam berdemokrasi itu dengan mengedepankan saling menghormati dan menghargai. Agar kritik diterima hendaknya juga disampaikan dengan bahasa yang santun dan dengan cara yang lemah lembut. Kritik yang disampaikan dengan kasar cenderung mengakibatkan perdebatan yang panjang. Seperti yang telah dijelaskan bagaimana komunikasi yang benar untuk menghindari dampak negatif dari penyampaian kritik yang salah yakni dengan mengaplikasikan beberapa metode yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Yakni dengan *qaulan ma'rūfā* (perkataan yang baik), *qaulan sadīdā* (perkataan yang benar), *qaulan balīghā* (perkataan yang mudah dipahami), *qaulan maysūra* (perkataan yang pantas) dan *qaulān layyīnā* (perkataan yang lemah lembut).

PENUTUP

Dari pembahasan tentang etika mengkritik pemimpin dengan menganalisa makna komparasi *Qaulān Layyīnā* telah dijelaskan dengan penafsiran antara Hamka dan Ibn Kathīr. Maka dapat disimpulkan beberapa menjadi beberapa pembahasan:

- 90

DAFTAR PUSTAKA

- [illegible]

_____. 1999. *Tafsir Alqurān al-‘Azīm*. Beirut: Dar al-Jil.

Debora, Yantina. <https://tirto.id/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama>.
 “Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama”. Kamis, 26 April 2018.

Departemen Agama RI. 2010.*Alquran dan Tafsirnya. Vol.V.* Jakarta: Departemen Agama RI.

Dosen UIN Sunan Kalijaga, 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

adz-Dzarqiy, Abdur Rahman.1999. *Bidayatun Nihayah*. Beirut Libanon.

El Saha, Ishom dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Alquran (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran)*. tk: Lista Fariska Putra.

Engleton, Terry. 2003. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.

al-Ghazali. 1992. *Ihya' Ulumuddin*. Ter. Moh. Zuhri dkk , Vol. 3. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Ghofur, Saiful Amin. 2013.*Mozaik Mufasir Alquran dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Ghufran,M. 1999.*Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyyah Terhadap Tafsir Ibnu Kathir*. Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Haddad,Jenal. “Konsep Qoulan Layyinan dan Relevansinya dengan Komunikasi Persuasif (Studi Analisis Terhadap Ayat 43-44 Surah Thaaha Tentang Dakwah Nabi Musa kepada Fir’aun)” (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 2002).

Hadiri, Choiruddin. 2015. *Akhlak dan Adab Islam*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Hajar, Ibnu. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Hamdani. 2015. *Pengantar Studi Alquran*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar* Vol. I. Jakarta: Gema Insani.

Haris, Abd. 2007. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: al-Afkar.

Hathaway, Patti. 2001. *Memberi dan Menerima Kritik Membangun Komunikasi Konstruktif*. Jakarta: PPM.

- Nata, Abuddin.1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quthb,Sayyid. 2003.*Fi Zhilalil Qur'an*.Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Persepektif Ibnu Maskawaih*. Malang: UIN Malik Press.
- Ridha, Ali Hasan.1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*.Ter. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Pess.
- Ritaudin,M. Sidi.*Khazanah Profetika Politik (Kajian Etika Politik, Diskursus Kritik dalam Islam dan Pemikiran Islam Politik 2013)*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing,tt.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*.Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rusydi, 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sahabuddin dan Tim. 2007.*Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Salim, Pater danYeniSalim.1991. *KamusBahasa Indonesia Kontemporer*.Jakarta: Modern English Press.
- al-Shabuni,Muhammad ‘Ali. 1981.*Mukhtassar Tafsir Ibn Katsi*. Vol. 1. Beirut: Dar Alqurān al-Karīm.
- Shihab, M. Quraish, dkk. 2015.*Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab,M. Quraish.2010.*Alquran dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Vol. XI. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin dan Rosyid Anwar. 2005.*Akhlaq Tasawuf : Manusia , Etika Dan Makna Hidup*. Bandung : Nuansa.
- Siagian.1999. *KepemimpinanTeoridanPengembangannya*.Jakarta: PT. GramediaPusaka.
- Soehada, Moh. 2012.*MetodePenelitianKualitatifuntukStudi Agama*.Yogyakarta: Suka-press.

